

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan jiwa masih menjadi salah satu persoalan serius yang belum tertangani secara komprehensif di Indonesia. Salah satu kelompok yang sering terdampak adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yang tidak hanya menghadapi tantangan medis dalam proses pemulihan, tetapi juga tekanan sosial yang berupa stigma, diskriminasi, hingga kekerasan. Anggapan negatif yang mengakar di masyarakat, seperti ODGJ dianggap membahayakan, tidak rasional, atau tidak layak berada di lingkungan sosial, dapat memunculkan perlakuan yang dapat menyudutkan mereka. Stigma semacam ini dapat menghambat proses pemulihan dan menambah beban psikologis bagi pasien maupun keluarga (Mane, Kuwa, & Sulastien, 2022). Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mengalami stigmatisasi yang membuat mereka mudah menjadi korban tindak kekerasan. Di Indonesia, terdapat sekitar 2,5 juta orang mengalami gangguan jiwa dan sekitar 60% dari mereka beresiko mengalami perilaku kekerasan (Pradea, Haryadi, & Arfa, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa sejatinya ODGJ bukan hanya terpaut kepada permasalahan medis, tetapi juga permasalahan sosial yang perlu di tangani dengan lebih inklusif dan juga humanis.

Salah satu media yang efektif untuk mengedukasi dan membangun empati masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti ini adalah film dokumenter. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi nyata secara autentetik dan dapat menyentuh sisi emosional penonton, dengan memadukan elemen visual, suara dan narasi. Melalui pendekatan ekspositori, dokumenter dapat menyampaikan fakta, wawancara dan observasi dalam narasi yang terstruktur dan argumentatif. Film dokumenter memiliki fungsi sosial untuk menyampaikan realitas tersembunyi, membuka pemahaman publik terhadap isu tertentu, dan mengangkat topik-topik yang jarang diangkat oleh arus media utama, melalui gaya penceritaan yang jujur dan faktual, film dokumenter mampu

menggugah empati dan meningkatkan kesadaran terhadap kondisi sosial masyarakat (Dinata, & Pratama, 2023). Dokumenter *Memupus Stigma, Merangkai Asa* merupakan karya yang berawal dari kesadaran akan pentingnya membangun narasi yang lebih empatik terhadap kaum marginal, yang pada konteks ini adalah kelompok ODGJ dan pencandu Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain (NAPZA). Film ini menyoroti kehidupan para “santri”, yakni sebutan bagi pasien di Pondok Tetirah Dzikir, sebuah panti rehabilitasi di Berbah, Sleman yang menggunakan pendekatan spiritual Islami dan aktifitas produktif seperti pertanian, peternakan, dan metode khusus lain yakni, mandi tobat. Panti rehabilitasi ini mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, dengan menempatkan pasien sebagai manusia utuh yang layak di pulihkan, bukan sekedar sembuhkan, hal inilah yang menjadi sebuah pembeda antara Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir dengan panti rehabilitasi lain yang cenderung kaku.

Dalam proses penciptaan dokumenter ini, penulis berperan sebagai editor yang bertanggung jawab untuk memberikan struktur naratif dan sinematik pada film. Tugas editor tidak hanya menyusun gambar dan memberikan efek visual saja, tetapi juga merancang penempatan dan pemilihan audio, ritme penyuntingan, serta memadukan visual dan audio yang saling mendukung untuk mencapai sisi emosional dan batin penonton. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam dokumenter *Memupus Stigma, Merangkai Asa* adalah pemanfaatan elemen *non-diegetic sound*, yang meliputi pemilihan *backsong*, *ambience*, dan *voice-over*, yang berfungsi untuk membangun kedalaman emosional.

Menurut Beauchamp (dalam Lestari, & Dite, 2023), menyebutkan bahwa *non-diegetic sound* secara langsung tidak dapat didengar oleh tokoh yang hadir dalam film melainkan hanya dapat didengar oleh penonton yang berada di luar ruang cerita. Dalam dokumenter ini, *backsong* jenis *binaural* digunakan untuk memberikan suasana tenang dan reflektif, sedangkan untuk *ambience*, penulis sebagai editor, memanfaatkan suara *ambience* asli dari lokasi untuk memberikan kesan imersif dan realistis. *Voice-over* digunakan sebagai pengarah narasi yang dapat menghubungkan penonton dengan konteks spiritual dan emosional film.

Suara juga membangun ruang emosional yang tidak tergambarkan secara visual, menurut Chion (dalam Nosal, 2025) suara juga dapat membangun ruang emosional yang tidak tergambarkan secara visual, bahkan sering kali justru menjadi pengarah utama makna. Selain itu, suara bekerja secara subliminal dan memengaruhi alam bawah sadar penonton dalam membentuk suasana dan persepsi naratif (Holman dalam Lestari, & Dite, 2023).

Fokus pada *non-diegetic sound* dalam dokumenter “Memupus Stigma, Merangkai Asa” dipilih karena elemen suara ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi yang tidak selalu bisa divisualisasikan secara langsung. Melalui *backsong* yang reflektif, *ambience* lingkungan, *voice-over* naratif, penonton diajak merasakan suasana batin para tokoh, khususnya dalam konteks spiritual dan proses pemulihan mereka. Pengalaman penulis sebagai penonton film-film dengan pendekatan musikal yang kuat seperti *How to Train Your Dragon* juga menjadi salah satu alasan kenapa pendekatan ini dipilih. Seperti yang disampaikan Lestari & Dite (2023), “*non-diegetic sound* digunakan untuk membangun suasana, meningkatkan daya imajinasi dan emosional penonton serta sebagai media penyampai pesan”.

Dalam proses penyuntingan, meskipun penulis tidak menciptakan musik orisinal, pemilihan dan penempatan suara dilakukan secara sadar untuk membentuk ritme emosional yang sesuai pada pesan film. Nosal (2025) menyebut bahwa *non-diegetic sound* yang terdengar samar, jika digunakan secara tepat dan kontekstual dapat memberikan dampak emosional dan memperkuat alur cerita dalam film. Gorne (2019) juga menjelaskan bahwa suara memiliki kekuatan simbolik dan metaforis yang dapat memperdalam kesan emosional dalam sebuah adegan. Karena itu, dalam film ini, *non-diegetic sound* bukan hanya pelengkap, tapi juga menjadi bagian penting dari strategi membangun emosi dan menyampaikan pesan kemanusiaan kepada penonton.

## 1.2. Manfaat Penciptaan Karya

### 1.2.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, karya ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai proses produksi film dokumenter, khususnya dalam hal penyutradaraan, penyuntingan, serta pengelolaan elemen audio visual. Karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan praktisi dalam memahami penerapan gaya ekspositori dalam dokumenter yang berbasis isu sosial dan kemanusiaan.

Dokumenter ini menunjukkan bagaimana narasi faktual dapat dibangun melalui pendekatan visual dan auditif, serta bagaimana unsur *non-diegetic sound* dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan kedalaman emosional. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan contoh praktis dalam pengembangan produksi dokumenter di lingkungan akademik.

### 1.2.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, dokumenter ini berperan sebagai media edukasi yang bertujuan mengurangi stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui pendekatan yang empatik dan religius. Dengan mengangkat realitas kehidupan para santri di Pondok Tetirah Dzikir, dokumenter ini memberikan gambaran tentang bentuk rehabilitasi alternatif yang lebih humanis dan berbasis spiritual.

Selain itu, dari sisi proses penciptaan, dokumenter ini menjadi ruang eksplorasi kreatif bagi penulis dalam mengembangkan keterampilan penyuntingan, khususnya dalam pengelolaan suara sebagai alat untuk membangun emosi. Pengalaman ini diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas penulis sebagai editor sekaligus memperluas wawasan dalam mengemas pesan sosial melalui media visual dan audio.